

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Lickona (1991) yang menyatakan bahwa “Guru harus menjadi model moral yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari”. Keteladanan guru berarti menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, kesabaran, dan kebaikan hati. Hal ini menekankan pentingnya peran guru sebagai panutan atau model bagi siswa.

Keteladanan berarti bahwa guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai religius secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius yang disebutkan, seperti Kejujuran Guru selalu berkata jujur dan transparan, tidak menipu atau berbohong. Dalam konteks pendidikan religius, keteladanan guru berarti menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, kesabaran, dan kebaikan hati. Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona yang menyatakan bahwa “Guru harus menjadi model moral yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari” (Lickona, 1991, hlm. 53).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, dan Pasal 12 ayat (1) huruf b menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Contoh praktis dari keteladanan ini dapat berupa tindakan sederhana seperti menyapa siswa dengan ramah, menunjukkan sikap sabar dalam mengajar, dan memberikan bantuan tanpa pamrih. Hal ini sesuai dengan pendapat Nucci yang

menyatakan bahwa "Praktik keteladanan yang konsisten dan autentik oleh guru dapat secara signifikan mempengaruhi pembentukan karakter moral siswa" (Nucci, 2001, hlm. 112). Guru bisa menunjukkan keteladanan dengan cara-cara seperti menyapa siswa dengan ramah, bersabar dalam mengajar, dan memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Keteladanan yang konsisten dan tulus dari guru dapat berpengaruh besar dalam membentuk karakter moral siswa. Ini berarti perilaku guru yang baik dan konsisten dapat menjadi contoh yang positif bagi siswa, membantu mereka mengembangkan nilai-nilai moral yang baik.

Ketika konsep ideal pendidikan karakter religius diterapkan di lapangan, siswa akan mengembangkan karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Mereka akan belajar nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang melalui contoh langsung dari guru mereka. Pendidikan karakter yang efektif membantu siswa untuk "mengembangkan karakter moral yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat secara bertanggung jawab" (Lickona, 1991, hlm. 45). Konsep pendidikan karakter religius bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik pada siswa. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang, yang diajarkan dan dipraktikkan langsung oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Metode ini tidak hanya membantu siswa dalam aspek moral, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk hidup secara bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Berdasarkan masalah penelitian yang sedang diteliti yaitu tentang keteladanan guru, perkembangan yang dibina dan perbedaan metode keteladanan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparmi (2019) di beberapa TK di Yogyakarta menunjukkan bahwa meskipun guru-guru memiliki pengetahuan tentang pentingnya pendidikan karakter religius, implementasinya masih jauh dari harapan. "Sebagian besar guru mengaku kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari di kelas karena keterbatasan waktu dan kurikulum yang padat" (Suparmi, 2019, hlm. 45).

Penelitian lain oleh Wulandari (2020) di RA di Jakarta mengungkapkan bahwa ada perbedaan signifikan antara konsep ideal dan praktik nyata di lapangan. Guru sering kali tidak memiliki pelatihan khusus dalam pendidikan karakter religius,

sehingga metode yang digunakan cenderung tidak konsisten. "Keterbatasan pelatihan dan dukungan dari lembaga menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan pendidikan karakter religius yang efektif" (Wulandari, 2020, hlm. 32).

Kasus terbaru yang dilaporkan di media massa, seperti yang diungkapkan dalam artikel di *Harian Kompas* (2023), menunjukkan bahwa beberapa TK dan RA menghadapi tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter religius. Salah satu masalah utama adalah kurangnya sumber daya dan dukungan dari pemerintah daerah. "Banyak sekolah mengalami kekurangan tenaga pengajar yang kompeten dalam bidang pendidikan karakter religius, dan ini mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak-anak" (*Kompas*, 2023, hlm. 17).

Sebuah kasus di Surabaya, dilaporkan melalui berita online di *TribunNews* (2023) mengenai kesulitan beberapa TK dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius. Sekolah-sekolah tersebut menghadapi tantangan signifikan dalam menyediakan pendidikan karakter religius yang berkualitas karena kurangnya sumber daya dan kurikulum yang terfokus pada aspek akademis. Seorang kepala sekolah menyatakan, "Kami berjuang untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari karena keterbatasan waktu dan pelatihan bagi para guru" (*TribunNews*, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan hari Selasa Tanggal 20 April tahun 2024 di TK Cerdik. Diperoleh hasil bahwa sebelum anak memasuki ke sekolah TK mendapati anak yang kurang disiplin, anak iseng, sering bertengkar emosinya tidak stabil, tetapi setelah masuk TK dan setelah dibimbing oleh guru anak tersebut mulai disiplin memiliki sifat yang baik dan bisa mengontrol emosinya.

Salah satu akar masalah dalam implementasi pendidikan karakter religius adalah persepsi guru terhadap peran dan urgensi nilai-nilai tersebut. Penelitian oleh Susanti (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar guru di TK menganggap bahwa pendidikan karakter religius kurang terintegrasi dalam kurikulum yang ada. "Guru-guru merasa terbatas dalam mengembangkan materi yang dapat mengajarkan nilai-nilai agama secara menyeluruh karena kurangnya waktu dan dukungan dari lembaga" (Susanti, 2018, hlm. 27).

Peran orangtua juga memainkan peranan penting dalam pendidikan karakter religius. Namun, menurut Kamilah (2019), "Tidak semua orangtua memiliki kesadaran akan pentingnya mendukung pembelajaran nilai-nilai agama di rumah dan memperpanjangnya ke lingkungan sekolah" (Kamilah, 2019, hlm. 15). Kurangnya komunikasi antara sekolah dan orangtua sering kali menjadi penghalang bagi anak-anak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama secara konsisten.

Salah satu dampak negatif yang muncul dari masalah implementasi pendidikan karakter religius adalah penurunan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Menurut penelitian oleh Wibowo (2020), "Ketidakmampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan baik dapat mengurangi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan, terutama dalam mengembangkan aspek moral dan spiritual siswa" (Wibowo, 2020, hlm. 56). Hal ini dapat menghambat perkembangan holistik anak dalam mendapatkan pendidikan yang seimbang.

Dampak negatif lainnya adalah tidak optimalnya pembentukan karakter anak-anak dalam aspek moral dan spiritual. Menurut Ahmad (2017), "Pendidikan karakter religius yang tidak terintegrasi dengan baik dapat mengurangi kemampuan anak untuk mengembangkan nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab sosial" (Ahmad, 2017, hlm. 25). Hal ini dapat menghambat perkembangan pribadi anak dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di masa depan.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut maka dari itu peneliti mengangkat judul analisis metode keteladanan guru dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini sebagai solusi untuk memperbaiki oran religius pada anak sehingga guru dapat menerapkan metode keteladanan yang lebih efektif dan efisien supaya anak terhindar dari dampak negatif yang terjadi pada masa kini maupun masa depan yang akan datang. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Observasi dan wawancara digunakan untuk menggali lebih lanjut bagaimana seorang guru menerapkan metode keteladanan religius di TK Cerdik dan RA Persis 56. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan metode keteladanan guru Bagaimana

Perkembangan yang Dibina Melalui Metode Keteladanan Guru, Bagaimana Perbedaan Metode Keteladanan Guru yang Dilakukan.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkah lakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan dari guru adalah sesuatu yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan kepribadiannya. Pentingnya keteladanan guru didasarkan kepada adanya kecenderungan anak untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan tingkah laku orang dewasa. Selain peniruan menanamkan nilai-nilai dan pembentukan sikap harus dilatihkan berulang-ulang atau pembiasaan (Sitompul, 2016).

Keunikan dari penelitian ini yaitu menganalisis metode keteladanan guru di dua sekolah yang berbeda yakni di TK dan RA sehingga pada penelitian orang lain masih belum banyak. Selain itu lokasi penelitiannya berbeda jenis metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dengan jumlah subjek penelitian 4 subjek masing-masing 2 guru dan 2 kepala sekolah dan tahun penelitiannya 2024.

Berdasarkan penelitian terdahulu judul penelitian dari jurnal artikel yang diteliti oleh Kusnul Siyami dan Zaharuddin 2023 Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Anak Usia Dini Dalam penelitian tersebut diperoleh bahwa anak-anak di TK Primadika School memiliki nilai moral agama yang sangat tinggi, dengan peran guru yakni menanamkan pembiasaan pada perilaku moral anak dengan membaca al-quran, sopan santun, solat duha, dan hafalan.

Perbedaan dalam penelitian ini, Hazliza, dkk (2022) Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di TK Islamiyah Pontianak Tenggara Dalam penelitian tersebut diperoleh bahwa guru di TK tersebut memiliki upaya dalam menanamkan karakter religious pada anak dengan cara menasehati,

menjelaskan kepada anak mengenai karakter taat, ikhlas, tanggung jawab, dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhan seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, praktik sholat dilakukan setiap hari dengan arahan dari guru. Selain itu guru memberikan reward kepada anak sehingga anak termotivasi untuk melakukan perilaku terpuji. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, Siti Asnaeni, dkk (2023) Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan Morning Activity pada Anak Usia Dini dalam penelitian tersebut diperoleh bahwa upaya menanamkan nilai karakter religious melalui pelaksanaan kegiatan morning activity pada anak usia dini di kabupaten Gowa, terancang pada alur morning activity yaitu setiap hari guru memberikan ice breaking yang bervariasi seperti setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai siswa membuat lingkaran dan guru membimbing siswa untuk menghafal surat pendek, doa sehari-hari, dan hadist, setelah itu melaksanakan sholat duha dan infaq.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, Husna (2022) Implementasi Metode Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Religius Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo Dalam penelitian tersebut diperoleh bahwa implementasi metode keteladanan guru terdiri dari: guru memberi intruksi yang jelas, guru memperingatkan dan menegaskan aturan, guru memberi contoh langsung, guru mengawasi aturan yang dibuat, anak-anak mengikuti setiap aturan.

Problem statement dari penelitian ini adalah kesenjangan antara konsep ideal pendidikan karakter religius yang diharapkan dan implementasinya di lapangan, khususnya dalam konteks TK dan RA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode keteladanan guru dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini, dengan fokus pada bagaimana implementasi di lapangan sering kali tidak mencerminkan secara penuh nilai-nilai agama yang diinginkan. Masalah ini mencakup tantangan dalam integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum yang padat, kurangnya pelatihan bagi guru, serta keterbatasan dukungan institusional dalam mendukung pendidikan karakter religius yang efektif. Judul Penelitian yang diambil yaitu “Analisis Metode Keteladanan Guru dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana Penerapan Metode Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di TK Cerdik dan RA Persis 56 Tasikmalaya?
2. Bagaimana Perkembangan yang Dibina Melalui Metode Keteladanan Guru di TK Cerdik dan RA Persis 56?
3. Bagaimana Perbedaan Metode Keteladanan Guru yang Dilakukan di TK Cerdik dan RA Persis 56?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Penerapan Metode Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di TK Cerdik dan RA Persis 55.
2. Untuk Perkembangan yang Dibina Melalui Metode Keteladanan Guru di TK Cerdik dan RA Persis 55.
3. Untuk Mengetahui Perbedaan Metode Keteladanan Guru yang Dilakukan di TK Cerdik dan RA Persis 55.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memberikan suatu yang bermanfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran tentang teori-teori perkembangan karakter religius anak usia dini dan teori tentang peran guru dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini. Sebagai tambahan bahan pustaka dan khasanah keilmuan mengenai dunia pendidikan, khususnya mengenai peran guru dalam pendidikan karakter religius anak usia dini.

2. Manfaat praktis

1) Bagi pendidik

Memberi masukan kepada guru atau pendidik tentang peran-peran yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini.

2) Bagi anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter religius anak dan nilai-nilai agama anak dapat berkembang dalam kehidupan sehari-hari dan mau menghormati orang tua, guru, teman/atau orang dewasa lain.

3) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi tentang peran guru dalam menumbuhkan karakter religius anak.

4) Bagi peneliti dan umum

Bagi peneliti dan masyarakat umum dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Struktur penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yaitu:

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi pemaparan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2 BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini membahas kajian konseptual tentang keteladanan guru, peran guru, dan metode keteladanan guru dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini.

1.5.3 BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian termasuk komponen berikut: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data termasuk pemilihan teknik pengumpulan data, analisis data termasuk aktivitas yang terdapat dalam analisis data, keabsahan data dan isu etik.

1.5.4 BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini berisi pengumpulan, analisis temuan dan pembahasan hasil analisis untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

1.5.5 BAB V Simpulan, Implikasi, Rekomendasi

Bagian membahas mengenai simpulan, penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis dan temuan penelitian.

1.5.6 Daftar Pustaka

Daftar pustaka merupakan daftar rujukan dan sumber yang dijadikan pedoman atau acuan dalam melakukan penelitian.

1.5.7 Lampiran-Lampiran

Lampiran merupakan dokumen-dokumen tambahan yang digunakan dalam penelitian seperti surat-surat, instrumen penelitian, catatan-catatan, foto-foto kegiatan dan dokumentasi lain.